

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata meningkatnya tingkat pendapatan nasional, akan tetapi bagaimana pendapatan itu dapat didistribusikan sehingga semua kalangan masyarakat memperoleh manfaat dari pembangunan ekonomi tersebut.

Salah satu permasalahan yang menghambat proses pembangunan ekonomi adalah angka pengangguran yang cukup tinggi. Pengangguran adalah salah satu masalah ekonomi yang mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung. Di Indonesia tingkat persentase pengangguran cukup tinggi, khususnya di provinsi Sumatera Utara. Pengangguran secara sederhana dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang yang tidak bekerja atau sedang mencari kerja.

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat tingginya tingkat perubahan tingkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung lemah. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan di lapangan kerja yang semakin berkurang dan tidak sebanding untuk menampung tenaga kerja yang siap kerja.

Kondisi ini juga terjadi pada beberapa daerah yang ada di wilayah Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara. Keberadaan kota Medan sebagai salah satu kota metropolitan nyatanya tidak mampu untuk menyerap banyak jumlah tenaga kerja. Jumlah

lapangan kerja dan tenaga kerja justru berbanding terbalik, artinya setiap peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diimbangi dengan jumlah lapangan usaha.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengangguran adalah dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang artinya jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan meningkat.

Selain itu inflasi juga merupakan salah satu masalah ekonomi. Naiknya harga barang dan jasa menyebabkan turunnya daya beli uang yang pada gilirannya akan menurunkan permintaan terhadap barang. Akibat selanjutnya adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi sebagian tenaga kerja. Salah satu hal inilah yang menyebabkan bertambahnya angka pengangguran. Karena inflasi berdampak pada perekonomian, maka pemerintah perlu meminimalisir dan juga menghindari penyebab terjadinya inflasi. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal daerah dengan mengatur permintaan terhadap barang yang diperlukan pemerintah. Jumlah permintaan atau demand untuk barang tertentu harus ditingkatkan lagi. Ada kalanya pada waktu permintaan untuk barang lagi naik, namun jumlah barang tersebut, dapat menimbulkan terjadinya suatu lonjakan harga terhadap barang yang diinginkan tersebut.

Disamping inflasi, investasi merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang semakin tinggi dan bersifat padat karya akan mengurangi pengangguran. Sebaliknya jika jumlah investasi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi.

Terjadinya pengangguran karena ketersediaan wilayah yang rendah untuk lapangan kerja baru dan sebaliknya ditambah terus meningkatnya para pencari kerja baru. Inflasi yang rendah

diikuti dengan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang tinggi, seharusnya menciptakan sebuah lapangan kerja yang baru. Pada penjelasan tersebut, diketahui bahwa di Provinsi Sumatera Utara mempunyai pertumbuhan ekonomi dan investasi yang tinggi dibandingkan tingkat inflasi yang rendah. Tetapi meskipun mengalami penurunan dari tahun-tahun terakhir, perkembangan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara belum sepenuhnya teratasi. Hal ini yang melatar belakangi penulisan skripsi ini.

Tabel 1.1 Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Pengangguran Sumatera Utara Tahun 2011-2020

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Investasi (miliar rupiah)	Penganggura n (%)
2011	3,67	6,66	1.673,7	6,37
2012	3,86	6,45	2.550,9	6,20
2013	10,18	6,08	5.069,8	6,53
2014	8,17	5,23	4.224,4	6,23
2015	3,24	5,10	4.288,6	6,71
2016	6,34	5,18	4.865,2	5,84
2017	3,20	5,12	11.685,1	5,60
2018	1,23	5,18	8.373,0	5,58
2019	2,33	5,22	19.749,4	5,41
2020	1,96	-1,07	18.190,5	6,91

Sumber : <http://sumut.bps.go.id>

Dilihat dari data inflasi tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi. Inflasi yang menurun akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Pada tahun 2011 inflasi sebesar 3,7%. Inflasi tertinggi terjadi tahun 2013 dengan laju sebesar 10,18%, dan pada

tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,96%. Namun demikian, inflasi terendah terjadi tahun 2018.

Dari Tabel 1.1 bahwa laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara berkisar antara -1,07% hingga 6,6%. Tahun 2011-2015 menurun dari 6,6% tahun 2011 menjadi 5,1% tahun 2015. Tahun 2016 naik menjadi 5,2% dan bertahan pada angka 5,1% tahun 2017-2018 lalu naik lagi menjadi 5,2% tahun 2019 tetapi mengalami penurunan drastis menjadi -1,07% tahun 2020. Hal ini dikarenakan adanya pandemik Covid-19. Oleh sebab itu perekonomian di Sumatera Utara harus ditingkatkan lagi, karena pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan dan sebagai pemegang utama dalam menjalankan pengolahan sumber daya alam, lapangan usaha serta pengolahan berbagai sektor-sektor ekonomi dalam mewujudkan perekonomian yang stabil setiap tahun.

Selain itu investasi juga menunjukkan kenaikan walaupun kadang kala mengalami fluktuasi. Misalnya tahun 2011-2020 menunjukkan kenaikan. Investasi tertinggi adalah tahun 2019 sebesar 19.749,4 miliar rupiah, dan investasi paling terendah adalah tahun 2011 sebesar 1.673,7 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan adanya hubungan antara investasi dengan pengangguran. Ketika investasi naik maka pengangguran akan menurun, begitu juga sebaliknya jika investasi menurun, pengangguran akan naik Hal ini dapat terjadi karena ketika investasi naik. Dan tahun 2012-2019 mengalami kenaikan yang tidak signifikan, hingga tahun 2020 sebesar 18.190,5 miliar rupiah.

Berdasarkan Tabel 1.1 pengangguran di Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 sebesar 6,37% dan pada tahun 2015 sebesar 6,71%. Sedangkan pada tahun 2016 sebesar 5,84. Dan pada tahun 2017-2019 menunjukkan penurunan dari 5,6% menjadi 5,41% tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 6,91%. Penyebab naiknya pengangguran tersebut

adalah karena pandemik Covid-19. Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum mendapatkan kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan diuraikan pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006 - 2020?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh investasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media untuk mencoba menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata.
2. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Sumatera Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Definisi Inflasi

Menurut Putong Iskandar, (2013: 417)

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat, sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu manakala harga-harga secara umum turun dari periode sebelumnya. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara real tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara real pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Sedangkan kebalikan dari inflasi adalah deflasi, yaitu penurunan harga secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat, Sedangkan lawan dari inflasi adalah deflasi, yaitu manakala harga-harga secara umum turun dari periode sebelumnya (nilai inflasi minus). Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

2.1.2 Jenis Inflasi

Menurut Putong Iskandar, (2013: 422-423) inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis ditinjau dari sudut yang berbeda.

1. Menurut sifatnya

- Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
- Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
- Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Berdasarkan Sebabnya

- *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya). Akibat naiknya biaya produksi maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3. Berdasarkan Asalnya.

Berdasarkan asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu pertama inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim paceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya. Kedua inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga

bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja bertambah mahal.

2.1.3 Teori Mengenai Inflasi

Putong Iskandar, (2013: 423-424) menyebut 3 teori utama yang menerangkan mengenai inflasi yaitu :

1. Teori Kuantitas (Persamaan Pertukaran Dari Irving Fisher $\rightarrow MV = PQ$). Menurut persamaan ini sebab naiknya harga barang secara umum yang cenderung akan mengarah pada inflasi ada 3 yaitu :
 - a. Bila dimisalkan dalam perekonomian jumlah uang beredar (M) dan jumlah produksi relatif tetap, maka harga (P) akan naik bila sirkulasi uang atau kecepatan perpindahan uang dari satu tangan ke tangan yang lain begitu cepat (dengan kata lain masyarakat terlalu konsumtif) maka harga-harga relatif akan naik. Contoh $M=10$, $V = 5$, $P = 2$ dan $Q = 25$ berarti $10 \times 5 = 2 \times 25$. Bila V naik sebesar 20% (V sekarang menjadi sebesar 6), maka P akan naik juga sebesar 20% (agar perekonomian tetap dalam keseimbangan) sehingga (P) sekarang menjadi 2.4. Pendapatan nasional sekarang adalah $10 \times 6 = 2.4 \times 25 = 60$.
 - b. Bila dalam perekonomian V dan Jumlah produksi (Q) tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh terlalu banyaknya uang yang dicetak-edarkan ke masyarakat. Jadi bila M naik sebesar 20% sehingga menjadi 12 maka P juga naik sebesar 20% menjadi 2.4, dan persamaan keseimbangannya sekarang adalah $12 \times 5 = 2.4 \times 25 = 60$.
 - c. Bila dalam perekonomian jumlah M dan V tetap maka kenaikan harga disebabkan oleh turunya jumlah produksi secara nasional. Jadi bila Q turun 20% sehingga

menjadi 20 maka P akan naik bukan sebesar 20% akan tetapi sebesar $50/20 = 2.5$ (setara dengan kenaikan P sebesar 25% dari harga semula sebesar 2).

Dengan demikian berdasarkan teori ini, persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan jumlah uang beredar atau sirkulasi uang, tapi tidak terhadap jumlah produksi nasional.

2. Teori Keynes yang mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya).
3. Teori Strukturalis atau Teori Inflasi Jangka Panjang. Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi/ditambah (Boediono, 1997: 169-170). Terdapat kenyataan lain bahwa kenaikan harga-harga secara terus menerus yang menyebabkan inflasi dapat juga dikarenakan naiknya nilai tukar mata uang luar negeri (*jenis hard currency*) secara signifikan terhadap mata uang dalam negeri.

2.1.4 Dampak Inflasi

Dampak inflasi menurut Putong Iskandar, (2013: 426), yaitu :

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada *trade off* dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara dan lain sebagainya.

Secara khusus dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut :

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara memperlakukakan harga di pasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.

4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.
7. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah (*High end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi (masalah prestise).
8. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh
10. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak untuk melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.
11. Dan lain-lain.

2.1.5 Metode Perhitungan Inflasi

Angka Inflasi dihitung berdasarkan angka Indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi

masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK atau Consumer Price Index = CPI). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riel).

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\% \rightarrow \text{Inf} = \frac{\text{Df}_n - \text{Df}_{n-1}}{\text{Df}_{n-1}}$$

Inf adalah tingkat inflasi, IHK_n indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHK_{n-1} adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya. Df_n adalah GNP atau PDB deflator tahun berikutnya, Df_{n-1} adalah GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya).

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Johan Kornelius, (2016: 21) :

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Indayani Siti, (2020: 3) :

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan jumlah produksi jumlah produksi suatu perekonomian atau perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan dan diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dalam perekonomian tertentu.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu ekonomi. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan oleh kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangkaan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi dapat disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan pertimbangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan

kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus.

2.2.3 Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno Sadono (2013: 429-432)

a. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam sesuai negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan sesuatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara di mana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor di mana kekayaan alam terdapat.

b. Jumlah dan Mutu Dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas akan bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja.

c. Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Tanpa adanya alat-alat untuk bercocok tanam dan mengambil hasil hutan, masyarakat yang kurang maju akan menghadapi kesusahan yang lebih banyak lagi dalam mencari makanannya sehari-hari. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dari teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu.

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat

2.2.4 Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Purba Elvis F, (2021: 35) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu daerah yang merupakan rangkuman laju pertumbuhan berbagai sektor ekonomi (lapangan usaha) yang ada di daerah tersebut. Rumus yang sering digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dalam satu tahun tertentu yang didasarkan atas data PDRB harga konstan adalah :

$$Rg_t = \frac{PDRB^*_t - PDRB^*_{t-1}}{PDRB^*_{t-1}} \times 100\%$$

Menyatakan laju pertumbuhan tahun t, $PDRB^*_t$ adalah PDRB harga konstan pada tahun t, dan $PDRB^*_{t-1}$ adalah PDRB konstan tahun sebelumnya. Berdasarkan rumus tersebut ada tiga kemungkinan dengan laju pertumbuhan tersebut. Laju pertumbuhan bernilai positif kalau $PDRB^*_t$ lebih besar dibandingkan dengan $PDRB^*_{t-1}$. Sebaliknya pertumbuhannya negatif bila $PDRB^*_t$ lebih kecil dari $PDRB^*_{t-1}$ dan tidak mengalami pertumbuhan jika $PDRB^*_t = PDRB^*_{t-1}$.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Putong Iskandar, (2013: 414-415) ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli ekonom antara lain sebagai berikut:

1. Teori Adam Smith

Adam Smith memaparkan tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan memandang kepada :

- a. Adanya hukum alam. Ia sangat percaya dengan prinsip bahwa hanya individu sendirilah yang tahu akan kebutuhannya, tidak orang lain apalagi pemerintah. Ia beranggapan bahwa adanya kekuatan yang tidak kentara (*invisible hand*) menyebabkan setiap perekonomian akan memperlakukan individu sesuai dengan harapannya. Jadi bila semua orang dibebaskan berusaha, maka akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat.
- b. Peningkatan daya produktivitas tenaga kerja berhubungan dengan :
 - meningkatnya keterampilan pekerja
 - penghematan waktu dalam memproduksi barang
 - penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga kesemuanya itu berasal dari pembagian kerja
- c. Proses penumpukan (akumulasi) modal. Menurutnya, proses akumulasi modal meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan, dan dari tabunganlah asalnya investasi. Dengan demikian bila pendapatan naik sementara konsumsi relatif tetap maka tabungan akan semakin tinggi dan berdampak pada penyediaan modal yang semakin banyak untuk investasi
- d. Tingkat keuntungan akan semakin menurun manakala tingkat persaingan semakin tinggi. Padahal persaingan berasal dari kemampuan investasi yang memajukan perekonomian. Pada masa ini tingkat suku bunga akan semakin menurun karena meningkatnya kemakmuran, kesejahteraan dan jumlah penduduk bertambah. Akibat

dari ini maka cadangan modal semakin besar sehingga investasi semakin murah dan akan berdampak pada semakin murahnya produksi.

- e. Petani, pengusaha dan produsen adalah merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian. Bila pertanian meningkat maka usaha industri dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian karena adanya rantai kebutuhan dan kepentingan
- f. Proses pertumbuhan bersifat menggumpal (mengakumulatif), setiap peningkatan di bidang pertanian maka akan ada peningkatan dibidang industri dan perniagaan dan seterusnya sampai terjadi kelangkaan sumber daya sehingga perekonomian mengalami kondisi stasioner.

2. Teori David Richardo

Richardo membangun teorinya dengan melihat adanya hubungan antara tuan tanah, kapitalis dan kaum buruh. Menurutny keseluruhan pendapatan nasional dibagikan kepada 3 kelompok itu berupa sewa, keuntungan dan upah. Suatu perekonomian, menurut Richardo memiliki ciri sebagai berikut :

- Tanah (sumber daya alam) terbatas jumlahnya
- Tenaga kerja penduduk meningkat atau menurun sesuai dengan tingkat upah batas minimal (tingkat upah alamiah)
- Akumulasi modal akan terjadi apabila tingkat keuntungan pemilik modal (pengusaha) meningkat diatas tingkat keuntungan minimal untuk melakukan investasi
- Kemajuan teknologi bersifat given (bagi beberapa kalangan ekonom, terjemahkan sebagai kemajuan teknologi selalu meningkat akan tetapi berhenti tanpa perkembangan yang berarti, terutama teknologi efisiensi pangan)
- Sektor pertanian yang paling dominan

Adapun sumber modal yang paling utama dalam perekonomian adalah pajak, tabungan dan perdagangan bebas (teori keuntungan berbanding *-comparative advantages*).

Teorinya tentang sumber daya alam/tanah terkenal dengan "Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang - *The Law Of Diminishing Return*" (bagian ini sudah dipelajari dalam teori ekonomi mikro) yang menunjukkan bahwa dasarnya karena jumlah tanah terbatas, maka pada saatnya hasil dari sumber daya alam itupun tetap semakin lama akan semakin menurun meskipun teknologi terbaru untuk sementara bisa mengatasinya. Oleh karenanya pada suatu saat akan terjadi "kondisi stasioner" yaitu suatu pertemuan antara menurunnya jumlah produksi dan meningkatnya sewa dengan pertumbuhan penduduk yang terus saja naik (sebelum akhirnya akan berhenti bertambah — tahap demografi yang ke 4). Adapun ciri-ciri dari kondisi stasioner adalah:

- a. Tingkat pertumbuhan/pertumbuhan output/pendapatan nasional relatif konstan
- b. Jumlah penduduk relatif tetap

- c. Pendapatan perkapita konstan karena a dan b tetap
- d. Tingkat upah pada tingkat alamiah
- e. Akumulasi modal berhenti
- f. Tingkat keuntungan minimal
- g. Sewa tanah maksimal.

2.3 Investasi

2.3.1 Pengertian Investasi

Menurut Melayu dalam Machmud Amir (2016: 100) :

Investasi adalah alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara yang sedang berkembang, sehingga investasi berperan sebagai sarana untuk menciptakan kesempatan kerja.

Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan kegiatan untuk menanamkan modal dalam suatu usaha yang dilakukan guna untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang dan memiliki resiko yang ditanggung sendiri. Investasi juga digunakan untuk membeli barang-barang baru untuk digunakan dalam kegiatan produksi untuk memajukan perekonomian yang lebih maju.

Kegiatan investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, penambahan modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi sehingga akan meningkatkan output yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2008) dalam Machmud Amir (2016: 100-101) faktor-faktor penting yang menentukan tingkat investasi adalah tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh, suku bunga, ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang, kemajuan

teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahannya, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

William F. Shampe (2005: 1) menyatakan bahwa investasi pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu real asset dan financial asset. Real asset financial asset adalah investasi berupa valas, deposito berjangka, serta saham dan obligasi yang diperdagangkan di pasar uang maupun pasar modal.

Menurut Mankiw (Indra, 2010: 3) jenis pengeluaran investasi terdiri dari:

- a. Investasi tetap bisnis (*business fixed investment*): Mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi.
- b. Investasi residensial (*residential investment*): Mencakup rumah baru untuk tempat tinggal dan disewakan.
- c. Investasi persediaan (*inventory investment*): Mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan persediaan, barang dalam proses peeduksi, dan barang jadi.

2.3.2 Teori Investasi

Menurut Iskandar Potung, (2013: 356-357) teori investasi dalam ilmu ekonomi banyak literatur yang membahasnya paling sering 3 macam investasi saja yaitu : investasi tetap bisnis yang mencakup struktural dan peralatan yang diberi perusahaan, investasi persediaan yang mencakup barang-barang yang ditempatkan digudang seperti bahan perlengkapan, barang setengah jadi. Investasi perumahan yang mencakup perumahan baru yang dibeli untuk ditempati dan dibeli oleh pemodal untuk disewakan.

Menurut Mashab klasik, investasi tetap bisnis ditentukan oleh kecepatan perusahaan menyesuaikan jumlah barang dan modal mereka terhadap tingkat yang diinginkan. Jika semakin besar output yang diharapkan maka jumlah barang modal yang diinginkan juga akan semakin besar, demikian juga sebaliknya. Investasi persediaan relatif berfluktuasi dibanding dengan investasi lainnya karena lainnya bergantung pada tingkat permintaan dan produksi. Tingginya tingkat permintaan menyebabkan semakin rendahnya investasi persediaan, sebaliknya apabila produksi tinggi sementara permintaan relatif tetap atau bahkan rendah maka investasi persediaan relatif akan semakin besar.

2.3.3 Jenis Investasi

Menurut Machmud Amir (2016: 101) dalam investasi terdapat beberapa jenis investasi, adapun jenis-jenis investasi antara lain :

- a) Investasi Langsung (*direct investment*), Berarti perusahaan dari negara penanaman modal secara *the facto* atau *the jure* melakukan pengawasan atas aset (aktiva) yang ditanamkan dinegara mengimpor modal dengan cara investasi. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, seperti pembentukan cabang perusahaan di negara pengimpor modal pembentukan perusahaan di mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham pembentukan perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang berlokasi di negara penanam modal, pembentukan perusahaan di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, atau menaruh aset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari penanam modal.
- b) Investasi tidak langsung (*indirect investment*), lebih dikenal sebagai investasi *portofolio* atau *rentiler* yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah atau negara pengimpor modal), dan atas

saham dan surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden saja.

2.4 Pengangguran

2.4.1 Definisi Pengangguran

Menurut Putong Iskandar, (2013: 426) :

Menyatakan bahwa pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja.

Menurut Sari Yuliana M, (2019: 38) :

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran seringkali masalah dalam perekonomian karena adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Seseorang dikatakan sebagai pengangguran apabila seseorang tersebut benar-benar tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Pengangguran merupakan kenyataan yang tidak saja dihadapi oleh Negara-negara sedang berkembang, akan tetapi juga negara yang sudah maju.

Secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja karena sudah mencapai umur kerja dan aktif mencari pekerjaan yang diinginkannya. Dengan demikian mahasiswa, orang dewasa yang tidak bekerja, ibu rumah tangga, tidak dikatakan pengangguran jika mereka tidak aktif mencari pekerjaan.

2.4.2 Jenis-jenis Pengangguran

Putong Iskandar, (2013: 427) berdasarkan kenyataan yang ada, pengangguran terdiri atas tiga jenis yaitu :

1. Pengangguran Siklis

Yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan lebih rendah dari output potensial perekonomian. Yaitu manakala kemampuan ekonomi suatu bangsa lebih rendah dari kemampuan yang seharusnya dicapai. Dengan kata lain GNP aktual lebih rendah dari GNP potensial (yang dimaksud dengan GNP potensial adalah GNP yang dapat dihasilkan dalam kondisi tingkat pekerjaan penuh/full employment). Jenis pengangguran ini dikatakan sebagai pengangguran terpaksa, karena banyak tenaga kerja yang ingin bekerja dengan tingkat upah yang berlaku namun pekerjaan itu tidak tersedia, karena alasan di atas tadi. Kapasitas produksi baru melalui investasi baru tidak bisa dilakukan karena pendapatan nasional lebih rendah dari kemampuan sebenarnya. Pengangguran siklis dapat diukur dari jumlah orang yang bekerja dikurangi jumlah orang yang seharusnya mempunyai pekerjaan pada tingkat pendapatan potensial.

2. Pengangguran Friksional

Yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan ketenaga kerjaan. Artinya pengangguran itu ada karena adanya angkatan kerja baru yang siap memasuki lapangan kerja, sementara itu ada juga mereka yang telah bekerja keluar dari pekerjaannya karena tidak cocok, bosan atau karena alasan lainnya seperti misalnya ingin mencari pengalaman baru dengan pekerjaan baru. Dengan kata lain penganggur friksi adalah orang yang menganggur sambil mencari pekerjaan. Pengangguran jenis ini digolongkan

sebagai pengangguran sukarela, alasannya mereka yang baru akan memasuki lapangan kerja telah meluangkan waktu mencari kerjanya untuk menempuh pendidikan dan menambah keterampilan, sementara itu orang yang telah berkerja keluar dari pekerjaannya untuk mencari pekerjaan baru, dan ada juga menganggur karena telah memiliki uang yang cukup (deposito) untuk membiayai hidupnya dan lain sebagainya.

3. Pengangguran Struktural

Yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidak sesuaian antara struktur angkatan kerja, berdasarkan pendidikan dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi, dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja. Penyebab pengangguran struktural ini dapat bersifat alami misalkan karena adanya trend kebutuhan tenaga kerja dengan spesifikasi pendidikan dan keahlian tertentu, atau juga karena kebijakan (pemerintah), misalnya adanya kebijakan pengisian lapangan kerja di daerah tertentu yang tidak semua orang yang mau meskipun sebenarnya memenuhi syarat, kebijakan upah dan proyek padat modal.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Inflasi Dengan Pengangguran

Menurut Potung Iskandar (2013: 430) sebagaimana diketahui bahwa manakala inflasi terlalu tinggi maka masyarakat cenderung tidak ingin menyimpan uangnya lagi, akan tetapi akan dirubah dalam bentuk barang baik barang yang siap dipakai atau harus melalui proses produksi. Sementara pengangguran adalah orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam kondisi tingkat inflasi yang relatif tinggi maka secara teoritis para penganggur akan banyak memperoleh pekerjaan, bukan saja karena masyarakat banyak membutuhkan tenaganya, akan tetapi juga para produsen seharusnya akan memanfaatkan momentum kenaikan harga barang

dengan menambah produksinya yang tentu saja harus membuka kapasitas produksi baru dan ini tentu memerlukan tenaga kerja baru sampai pada tingkat *full employment*.

Begitu jauh agaknya inflasi yang tinggi banyak memberikan dampak yang negatif ketimbang positif bagi suatu bangsa dalam perekonomiannya, alasannya karena banyak negara yang mengelola ekonominya tidak efisien, hambatan investasi, dan masih tergantung sangat besar pada bahan baku impor. Kenyataannya inflasi yang relatif tinggi membuat masyarakat hidup berhemat, banyak PHK dan penurunan jumlah reproduksi sehingga terjadi kelangkaan barang di pasar, dan ini justru akan menjadikan inflasi yang sudah tinggi menjadi tinggi.

Prof. A. W Philips. secara empirik tanpa didasari teori yang kuat ditemukan suatu bukti bahwa ada hubungan yang terbalik antara tingkat inflasi dengan pengangguran, dalam arti apabila inflasi naik maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun maka pengangguran naik. Dasar teori dari Philips memang tidak ada untuk bisa membuktikan

2.5.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Menurut Potung Iskandar (2013: 428) pengangguran berhubungan dengan ketersediaan lapangan kerja, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatannya yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan nasional yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif secara berarti. Dengan demikian secara relatif makin baik pertumbuhan ekonomi, maka makin besarlah harapan untuk tidak menganggur, sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi turun, maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

2.5.3 Hubungan Investasi dengan Pengangguran

Menurut penelitian Sarimuda RB Tengko (2014: 111) besarnya investasi yang terjadi dimasyarakat akan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, sehingga antara investasi dan pengangguran memiliki korelasi negatif. Hal ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Silaban Putri Sari (2020: 131) dengan judul **Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019**. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X_2) sebesar 0,055865, yang artinya bahwa setiap penambahan 1 persen nilai inflasi maka akan menaikkan jumlah orang yang menganggur sebesar 0,055865 persen dengan asumsi bahwa variabel bebas lain tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dengan pengangguran, semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi pula jumlah orang yang menganggur. Secara parsial X_2 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2003-2019 dengan nilai prob sebesar $0,3716 > 0,05$.
2. Ranguti Nurul Anwar (2017: 67) dengan judul **Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran, Di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara**.

Berdasarkan olahan hasil statistik , nilai koefisien Beta sebesar 0,400 atau 40% dan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu sebesar $3,632 > 1,663$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dapat dikatakan bahwa hubungan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Pematangsiantar. Sehingga apabila semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori, yang mengatakan bahwa adanya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan, sehingga mengakibatkan konsekuensi distribusional. Pengangguran Berhubungan juga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, ketersediaan lapangan kerja berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi didapat dari akumulasi tabungan, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan nasional, maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru.

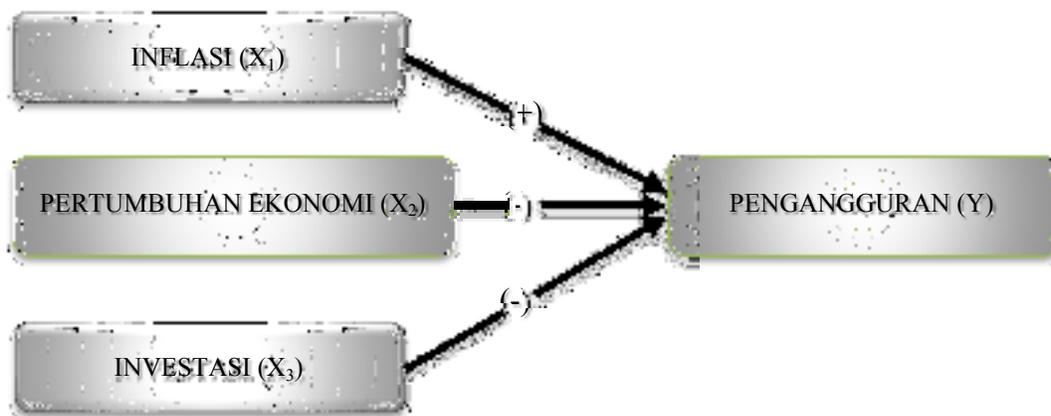
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Indriani (2006) penelitian ini mengangkat permasalahan tentang besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Masalah penelitian adalah berapa besar pengaruh dari pertumbuhan ekonomi GDP dalam mempengaruhi pengangguran di Indonesia dengan rentang waktu analisis 1985-2002. Berdasarkan penelitian tersebut pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1985 sampai 2002, penurunan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Jadi, untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran dalam

penelitian ini ada 3 variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi serta variabel dependen adalah pengangguran. Ketiga variabel tersebut akan mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap pengangguran sekaligus diregresikan dengan variabel dependennya, untuk mengetahui kesignifikan pengaruh tersebut. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan hasil tingkat signifikan setiap variabel independen dalam mempengaruhi pengangguran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2002-2020 sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya. Dari kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.
3. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di Sumatera Utara, dengan menganalisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara dalam periode 2006-2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2006-2020 dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Selain itu, bersumber dari referensi kepustakaan lain seperti melalui jurnal, dan dokumen lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi serta satu variabel terikat yaitu pengangguran. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji hipotesis parsial (uji t), dan uji simultan (uji F) dan uji asumsi klasik.

Dalam penelitian ini analisis model riset adalah model regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1_i} + \beta_2 X_{2_i} + \beta_3 X_{3_i} + \varepsilon ; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Pengangguran (%/tahun)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi (%/tahun)

X_2 = Pertumbuhan ekonomi (%/tahun)

X_3 = Investasi (miliar/tahun)

ε = Variabel gangguan

3.5 Uji Hipotesis

Uji signifikan adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel, yang melatar belakangi pengujian signifikan adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk menolak H_1 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian secara bersama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi *goodness of fit test* (R^2).

3.5.1 Uji Individu (Uji t)

1. Inflasi (X_1)

Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95%, yaitu pada $\alpha = (0,05)$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

keterangan:

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial

b_j = koefisien regresi variabel independen

s_{b_j} = kesalahan baku koefisien dari b_j

hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X_2)

Untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% $\alpha = (0,05)$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

keterangan:

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial

b_j = koefisien regresi variabel independen

s_{b_j} = kesalahan baku koefisien dari b_j

hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

3. Investasi (X_3)

Untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95% $\alpha = (0,05)$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

keterangan:

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial

b_j = koefisien regresi variabel independen

s_{b_j} = kesalahan baku koefisien dari b_j

hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

Kriteria pengujian:

H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya investasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2006-2020.

3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama digunakan uji tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% Supranto, (2005).

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berikut tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020

H_1 :salah satu $\beta_i \neq 0$; $i = 1, 2, 3$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tahun 2006-2020.

Kriteria pengujian:

H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang berguna untuk mengukur tingkat ketepatan atau kecocokan dari regresi linier berganda. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya proporsi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Supranto, 2005). Nilai R^2 terletak antara nol dan satu. Bila nilai R^2 semakin mendekati satu berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat.

Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati nol berarti hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin lemah.

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan untuk memperoleh tingkat keabsahan penafsiran yang tinggi dalam model regresi yang digunakan. Sudah dilakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi, dilakukan uji asumsi sebagai dasar analisis regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menghindari adanya keterkaitan antara variabel endogen atau eksogen dalam persamaan. Uji multikolinearitas didapat dengan cara melihat nilai dari Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 5, maka model tidak terdapat multikolinearitas (Suliyanto, 2005).

2. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (Supranto, 2004) dengan simbol sebagai berikut:

$$E(u_i, u_j) = 0, i \neq j$$

Untuk menguji apakah hasil-hasil dalam penelitian ini terdapat korelasi serial antara anggota (disturbance terms) maka dipergunakan Durbin Watson statistic (D-W). Formula statistiknya adalah sebagai berikut:

$$DW=2(1-P)$$

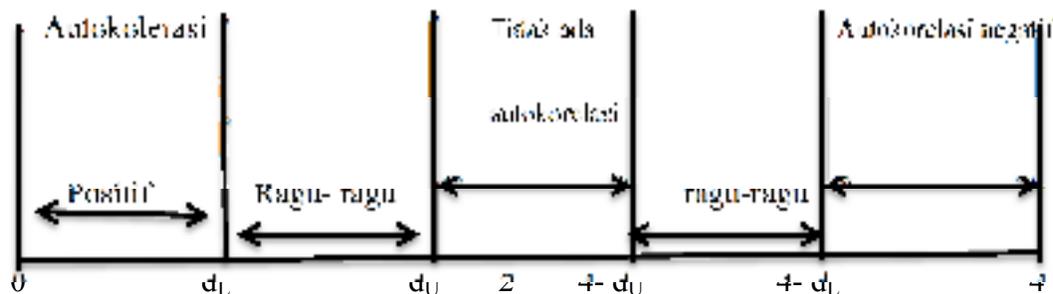
Jika nilai $p = 0$ maka nilai D.W statistic = 2 yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi serial diantara disturbance terms. Dan apabila nilai $p = + 1$ akan menghasilkan nilai DW statistic sebesar 4, ini berarti terdapat korelasi serial positif secara sempurna antara disturbance termsnya. Dan jika nilai $p = - 1$ akan menghasilkan nilai DW sebesar 4 dengan korelasi serial negatif yang sempurna diantara disturbance terms (Gozali, 2013: 108).

a. Durbin Watson (uji D-W)

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antara periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi yaitu: Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α .

Secara umum bisa diambil patokan:



1. $0 < d < d_L$

Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)

- | | |
|----------------------------|--|
| 2. $dL \leq d \leq dU$ | Daerah keragu-raguan (Tidak ada Keputusan) |
| 3. $dU < d < 4 - dU$ | Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak ada Autokorelasi Positif/Negatif) |
| 4. $dU \leq d \leq 4 - dL$ | Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan) |
| 5. $4 - dL < d < 4$ | Menolak Hipotesis 0 (Adanya Autokorelasi Negatif) |
| 6. $4 - dL < d < 4$ | Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif) |

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)". Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) random (acak)

H_1 : Galat (res_1) tidak random

3. Uji Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (*disturbance error*) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil" (Ghozaly, 2013: 108), untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Uji One Sample – Kolmogorov-Smirnov

Menurut Ghozaly, (2013: 154) bahwa "Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof- Smirnov (K- S)". Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi dihitung dari indeks harga konsumen (IHK) dan dinyatakan dalam persen per tahun.

2. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung berdasarkan perubahan PDRB riil harga konstan tahun 2000. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam persen per tahun.

3. Investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan return yang positif. Investasi yang digunakan adalah total penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang dinyatakan dalam miliar rupiah per tahun.

4. Pengangguran

Tingkat pengangguran terbuka adalah tingkat pengangguran terbuka yang dikutip dari BPS yang dinyatakan dalam persen per tahun.

